

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan perlu dilihat kembali untuk mengetahui masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti pelajari.

Penelitian pertama dilakukan oleh Agustina F. Du'a Nena (2015:117-129). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan Flowchart. Metode analisis data dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, menganalisa data-data tentang sistem pengendalian intern atas pendapatan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa sistem informasi akuntansi dalam menunjang pengendalian internal pendapatan rumah sakit. Hasil penelitian disimpulkan bahwa setelah menganalisa sistem informasi akuntansi di RS. Hermina sudah memadai dan berperan secara efektif dan efisien dalam meningkatkan pengendalian internal pada pendapatan. Namun masih perlu diperhatikan untuk penilaian resiko dan pengawasan dengan membentuk tim auditor untuk keseluruhan rumah sakit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Samsu (2013:567-575). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendapatan perusahaan bersumber dari pendapatan jasa angkutan darat (transportasi) dan pendapatan jasa ekspedisi muatan kapal laut, perusahaan secara teoritis telah memahami baik tentang konsep pendapatan pada saat pengakuan dan pengukuran pendapatan, dan dalam prakteknya telah diterapkan sesuai PSAK No. 23, metode pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan adalah accrual basic, dimana pada konsep ini keuntungan diakui pada saat terjadi transaksi, pengukuran pendapatan dilakukan berdasarkan jumlah uang yang diterima dikurangi dengan beban-beban atau pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima perusahaan. Biaya operasional yang timbul dalam perjalanan

pengangkutan dimasukkan dalam perhitungan yang dipengaruhi pada tarif yang akan dibayar dan dianggap sebagai harga pokok yang terjadi, PT. Misa Utara Manado tidak menerapkan kebijaksanaan dalam hal piutang ragu-ragu atau piutang tal tertagih karena mengingat waktu yang diberikan oleh perusahaan cukup tepat dan singkat terhadap pelunasan piutang pelanggan sehingga kemungkinan tidak tertagih sangat kecil.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Elmira Febri Damayanti (2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, PT. Nolimax Jaya menerapkan metode persentase penyelesaian berdasarkan pendekatan *physical progress* dalam mengakui pendapatannya, dimana persentase penyelesaian dinilai berdasarkan estimasi kemajuan fisik atas pekerjaan yang telah dicapai di lapangan. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengakui pendapatan dengan menggunakan metode pendekatan *physical progress* dan *cost to cost*, dimana dalam pendekatan fisik mengakui pendapatan dan laba menjadi *overstatement* dalam penyajian laporan keuangan dan tidak sesuai dengan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rismansyah dan Safitri (2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan oleh PT. Wahana Bumi Riau Cabang Palembang belum sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi dimana terlihat dari perjumlahan yang dilakukan oleh perusahaan masih belum memenuhi Standar Akuntansi Keuangan, pengaruh dari perbedaan metode pengakuan yang digunakan oleh PT. Wahana Bumi Riau Cabang Palembang dengan metode pengakuan sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi terletak pada pencatatannya. Terdapat perbedaan jurnal yang kelanjutannya berpengaruh pada laporan keuangan, metode yang digunakan perusahaan yaitu kontrak selesai terhadap pengukuran nilai beban yang diberlakukan perusahaan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya pada perusahaan menyebabkan pengeluaran terhadap

biaya yang harus dikeluarkan pada beban lebih besar, sedangkan bila menggunakan metode persentase penyelesaian pendapatan dan beban yang didapat mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan selain itu metode persentase penyelesaian menunjukkan tingkat penyelesaian pekerjaan yang sesungguhnya telah terjadi pada perusahaan sehingga kelebihan pekerjaan yang dilakukan dapat diestimasi nilainya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Elisabeth Caroline Pawan (2013:339-445). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu analisis deskriptif. Dalam dunia bisnis pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Penelitian ini dilakukan pada PT. Pegadaian, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang kegiatan utamanya adalah menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan pendapatan berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Pegadaian. Hasil penelitian menunjukkan, pengakuan pendapatan pada PT. Pegadaian diakui berdasarkan akrual basis dimana pendapatan diakui pada saat diperoleh barang atau jasa. Pengukuran pendapatan dicatat sebesar penerimaan kas yang diterima atau sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pengungkapan dan pelaporan pendapatan dilakukan berdasarkan pos masing-masing pendapatan. Pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan pendapatan pada PT. Pegadaian telah sesuai dengan PSAK No.23.

Penelitian keenam dilakukan oleh Alfred Wagenhofer (2013:349-379). Berdasarkan penelitian pengakuan pendapatan dan keuntungan atau kerugian dan bagaimana tindakan-tindakan ini memberikan informasi keuangan tentang kinerja perusahaan. Pertama, peneliti mengulas literatur akademis itu memeriksa pentingnya pendapatan dalam menginformasikan pasar modal dan kinerja mengevaluasi dan membahas temuan tentang pengelolaan pendapatan. Kedua, peneliti menggambarkan fundamental konsep pengenalan pendapatan dikembangkan dalam literatur akademik berdasarkan ekonomi dan risiko yang terlibat dalam siklus pendapatan. Ketiga, peneliti mengevaluasi pengakuan pendapatan baru-baru ini standar IASB, yang bertujuan untuk menyatakan suatu

prinsip konsisten untuk pengakuan pendapatan. Peneliti berpendapat bahwa memperjuangkan standar yang konsisten tidak diinginkan karena ekonomi karakteristik siklus pendapatan berbeda antar perusahaan dan begitu pula kegunaan informasi. Konsisten dengan itu, standar baru sebenarnya menggunakan kriteria pengakuan yang berbeda. Selain itu, standar tidak sepenuhnya mengikuti pendekatan aset-kewajiban, namun berisi elemen pendekatan biaya-pendapatan. Akhirnya terlepas dari kerangka konseptual mendukung netralitas terhadap konservatisme, banyak persyaratan dalam standar baru yang diinduksi pengakuan pendapatan konservatif.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Kasztelnik (2013). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan studi ini menguji apakah ada perubahan besar dalam relevansi nilai komponen pengenalan pendapatan sejak adopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional 15 di Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan ringkasan dampak relevansi nilai pengakuan pendapatan dibawah Standar Pelaporan Keuangan Internasional di Amerika Serikat sebagai pedoman bagi eksekutif dan pengusaha dari semua perusahaan multinasional dalam menetapkan kebijakan pengakuan pendapatan mereka untuk memperbaiki laporan keuangan mereka. Hasil ini konsisten dengan proporsi bahwa pengakuan pendapatan memainkan peran memperkuat yang melengkapi lebih akun IFRS kompleks. Akibatnya, jika Standar Akuntansi Internasional (IASB) mengamanatkan pendapatan pengakuan, kemungkinan besar akan memberikan pengguna akun dengan sumber tambahan yang penting informasi transaksi internasional.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Yuan Zhang (2005). Dalam penelitian ini masalah yang diambil yaitu pengakuan pendapatan dapat mempengaruhi laba. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengakui pendapatan harus sesuai transaksi yang terjadi. Sistem penjualan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode *accrual basis*. Metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi laba usaha dimana pengakuan terjadi disaat barang terjual meski belum menerima pembayaran tetapi perusahaan sudah mengakui laba atas penjualan. Jika

pelaporannya sesuai transaksi maka akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan dalam penyajiannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan

2.2.1.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan menurut Theodurus M.Tuanakotta (2014) dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Mengingat pentingnya sangat sulit mendefinisikan pendapatan sebagai unsur akuntansi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Seperti laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan moneter (uang)”. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut SAK ETAP (2009) pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Standar ini menyatakan bahwa arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang dapat diakui sebagai pendapatan hanya dapat terdiri dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima untuk dirinya sendiri. Sehingga beberapa kondisi arus masuk bruto yang merupakan atas nama orang lain, tidak dapat diakui sebagai pendapatan. Selain itu, dalam hubungan keagenan, yang dapat diakui sebagai pendapatan hanyalah komisi yang diterima oleh agen dan tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama prinsipal.

2.2.1.2 SifatPendapatan

SAK ETAP (2009) menyatakan pendapatan timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

a. Penjualan barang

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

b. Penjualan jasa

Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam suatu periode atau lebih dari satu periode. Berapa kontrak untuk penjualan jasa secara langsung terkait dengan kontrak konstruksi, sebagai contoh kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek.

c. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

Pendapatan bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terhutang kepada entitas. Pendapatan royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, sebagai contoh: paten, merek dagang, hak cipta, dan piranti lunak komputer, dan pendapatan dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

2.2.1.3 KlasifikasiPendapatan

Menurut Kusnadi (2009:19) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan. Penjualan ini dapat dibedakan dalam bentuk:

- a) Penjualan kotor, yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.
- b) Penjualan bersih, yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- 1) Penjualan Barang, dalam hal ini barang meliputi barang yang di produksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagangan yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.
- 2) Penjualan Jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati dan dilaksanakan.

2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain, yaitu:
 - Bunga, pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah yang terhutang kepada perusahaan.
 - Royalti, pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya hak paten, merk dagang, hak cipta, dan perangkat lunak komputer.
 - Dividen, distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.
- b) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya: penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tidak berwujud, dll.

Pendapatan bunga, sewa, royalti, keuntungan (laba), penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibagian manufaktur dan perdagangan. Dan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi-transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian lainnya serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

Penyajian untuk pendapatan yang demikian dalam perhitungan laba rugi ditempatkan pada bagian atau kelompok tersendiri yang terletak pada pendapatan dan laba diluar usaha atau pendapatan lain-lain.

2.2.1.4 Karakteristik Pendapatan

Menurut Kieso (2015) seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering disebut pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan dividen (Kieso, 2015).

Menurut Kieso (2015), ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan.

a) Sumber pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b) Produk dan kegiatan utama perusahaan

Produk perusahaan bisa berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik

berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

c) Jumlah rupiah pendapatan dan proses penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan.

2.2.1.5 Pengukuran Pendapatan

Menurut SAK ETAP pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu. Berikut adalah pengukuran pendapatan menurut SAK ETAP (2009):

1. Entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima.
2. Entitas harus memasukkan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima secara bruto.

3. Entitas harus mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai.

Sedangkan pengukuran unsur-unsur laporan keuangan menurut SAK ETAP (2009) adalah sebagai berikut:

1. Biaya historis

Aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.

2. Nilai wajar

Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

3. Prinsip pengakuan dan pengukuran berpengaruh luas (pervasif). Persyaratan untuk pengakuan dan pengukuran aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam SAK ETAP didasarkan pada prinsip pervasif dari Kerangka Dasar Penyajian dan Pengukuran Laporan Keuangan.

Harahap (2011:96) menyatakan bahwa pengukuran pendapatan adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi. Langkah pertama dalam akuntansi adalah mengidentifikasi objek-objek ini, aktivitas atau kejadian dan atribut-atributnya dianggap relevan bagi para pengguna sebelum pengukuran yang sebenarnya dilakukan. Ada lima dasar pengukuran pendapatan menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 5 yaitu:

1. Cost Historis (*Historical Cost*), yaitu harga tunai ekuivalen yang dipertukarkan untuk barang atau jasa pada tanggal perolehan atau akuisisi. Pada dasar pengukuran ini, aktiva dicatat sebesar

pengeluaran kas (atau setara kas) atau sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada data perolehan.

2. Cost Penggantian Terkini (*Current Replacement Value*), merupakan harga tunai yang akan dibayarkan sekarang untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban.
3. Nilai Pasar Terkini (*Current Market Value*), merupakan harga tunai ekuivalen yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva dan likuidasi yang dilaksanakan secara terarah.
4. Nilai Bersih yang Dapat Direalisasi (*Net Realisable Value*), merupakan jumlah kas yang diharapkan akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan. Pada umumnya, nilai bersih yang dapat direalisasi sama dengan harga jual dikurangi dengan biaya-biaya penjualan normal.
5. Nilai Sekarang yang Didiskontokan (*Current Discounted Value*), merupakan aktiva yang dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal kewajiban dinyatakan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha.

2.2.1.6 Pedoman Pengakuan Pendapatan

SAK ETAP (2013) menyatakan bahwa pendapatan diakui hanya jika ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas. Dalam beberapa kasus, kemungkinan tersebut sangat kecil sampai imbalan diterima atau faktor ketidakpastian dihilangkan. Jika ketidakpastian timbul dari kolektibilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan yang kemungkinannya tidak besar

diakui sebagai beban bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.

SAK ETAP (2009) juga menyatakan bahwa kriteria-kriteria pengakuan yang terdapat dalam standar ini diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Namun, dapat juga terjadi adanya kriteria pengakuan yang diterapkan secara terpisah pada suatu transaksi tunggal, hal ini bertujuan untuk dapat mencerminkan substansi dari transaksi tersebut. Hal lainnya adalah penerapan kriteria pengakuan pada dua atau lebih transaksi karena sifat dari transaksi tersebut yang saling terikat satu sama lain, sehingga substansinya tidak terlihat apabila transaksi tersebut dipisah-pisah.

Sedangkan menurut Donald E. Kieso Jerry J. Weygandt dan Terry D Warfield (2015:268) menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat:

a) Direalisasi atau dapat direalisasi

Pendapatan di realisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.

b) Dihasilkan

Pendapatan dapat dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapat itu, yakni apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Empat transaksi pendapatan telah diakui sesuai dengan prinsip ini:

1. Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya di interprestasikan sebagai tanggal penyerahan kepada pelanggan.
2. Perusahaan mengakui pendapatan dari pemberian jasa diakui ketika jasa-jasa itu telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
3. Perusahaan mengakui pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga, sewa, dan royalti,

diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.

4. Perusahaan mengakui pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.

2.2.1.7 Pengakuan Pendapatan

Pengakuan dalam laporan keuangan menurut SAK ETAP (2009) adalah sebagai berikut:

1. Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.
2. Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.
3. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam Laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
4. Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
5. Laba atau rugi merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Hal tersebut bukan merupakan suatu unsur terpisah dari

laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan.

6. Saling hapus. Saling hapus tidak diperkenankan atas aset dengan kewajiban, atau penghasilan dengan beban, kecuali disyaratkan atau diijinkan oleh SAK ETAP.

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Kegagalan untuk mengakui pos yang memenuhi kriteria tersebut tidak dapat digantikan dengan pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan atau catatan atau materi penjelasan. Pengakuan (*recognition*) berarti proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laba rugi, yaitu (Harahap, 2011:96):

1. Ada kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan,
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Empat kriteria yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui yaitu:

- a. Definisi, item dalam pertanyaan harus memenuhi definisi dalam satu dari tujuh unsur laporan keuangan, yaitu: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
- b. Dapat diukur, item tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yakni karakteristik, sifat atau

aspek yang dapat dikuantifikasikan dan diukur. Contohnya biaya historis, biaya sekarang ini, nilai pasar, nilai bersih yang dapat direalisasi dan nilai sekarang.

- c. Relevansi, informasi mengenai item tersebut mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan.
- d. Realibilitas, informasi mengenai item tersebut dapat digambarkan secara wajar dapat diuji dan netral.

Menurut (Kieso, 2015) pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila:

1. Pendapatan dan keuntungan telah direalisasikan

Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa diukur dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.

2. Pendapatan dihasilkan

Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan unruk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu.

Ketika kriteria diatas biasanya dipenuhi pada titik penjualan (*point of sale*), yang sering terjadi ketika barang diantara atau ketika pelayanan diberikan kepada pelanggan.

Pendapatan dihasilkan ketika perusahaan secara mendasar menyelesaikan semua yang harus dilakukannya agar dikatakan menerima manfaat dari pendapatan yang terkait. Secara umum, pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba direalisasikan atau sebenarnya belum diselesaikan atau selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat diestimasi secara cepat. Pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya dapat diakui kalau

memenuhi kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*) (Suwardjono, 2014)

Pandangan umum menganggap bahwa pendapatan terjadi setelah dikuatkan dengan adanya transaksi penjualan dan realisasi pendapatan lebih penting dari proses terbentuknya pendapatan pada saat realisasi. Realisasi berarti melaporkan pendapatan bila suatu transaksi pertukaran telah terjadi, dimana transaksi pertukaran ini menentukan saat pengakuan pendapatan dan jumlah yang diakui. Sesuai dengan prinsip pengakuan pendapatan, maka dapat ditarik kesimpulan (Kieso, 2015):

1. Pendapatan penjualan produk diakui pada tanggal pengiriman barang kepada pelanggan,
2. Pendapatan dari penyerahan jasa diakui pada saat kegiatan penyerahan jasa telah dilaksanakan atau pada saat bisa ditagih,
3. Pendapatan perusahaan aktiva yang lain seperti royalti, diakui setelah waktu berlalu atau saat digunakannya aktiva yang bersangkutan,
4. Pendapatan dari penjualan aktiva selain produk diakui pada saat penjualan.

2.2.1.8 Metode Pengakuan Pendapatan

Pada umumnya aktifitas perusahaan berlangsung secara terus menerus, namun untuk menilai serta membuat suatu keputusan diperlukan informasi pada waktu-waktu tertentu. Atas dasar ini, maka aktifitas perusahaan dibagi-bagi kedalam periode, untuk setiap periode biasanya disusun laporan keuangan. Dalam rangka menyusun laporan keuangan secara periodik diperlukan suatu metode pengakuan pendapatan yang sesuai bagi perusahaan.

Sedangkan menurut (Kieso, 2015) ada empat kondisi pengakuan untuk mengakui pendapatan sebelum penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, yaitu:

1. Pengakuan pendapatan

Ada tiga masalah yang ditimbulkan dari pelaksanaan pengakuan pendapatan pada saat penjualan, yaitu:

- a) Penjualan dengan persetujuan pembelian kembali
- b) Penjualan dimana terdapat retur
- c) *Trade Loading* dan *Channel Stuffing*

2. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan

Ini terlihat pada kontrak-kontrak konstruksi yang bersifat jangka panjang. Pendapatan dapat diakui selama masa produksi jika (1) Harga kontrak adalah tetap dan dapat ditentukan, (2) Total biaya produksi dapat diestimasi secara meyakinkan, dan (3) Biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi berjalan atau persentase penyelesaian produksi diketahui atau dapat ditaksir secara meyakinkan. Metode akuntansi yang digunakan untuk mengakui pendapatan selama masa produksi pada kontrak konstruksi jangka panjang, yaitu:

- a) Metode persentase penyelesaian
- b) Metode kontrak selesai

3. Pengakuan pendapatan sesudah penyerahan

- a) *Installment Method* (Metode Penjualan Cicilan), menurut metode ini pendapatan lebih baik diakui ketika kas diterima daripada saat penjualan.
- b) *Cost Recovery Method* (Metode Pemulihan Biaya), menurut metode ini tidak ada laba yang diakui untuk suatu penjualan sampai harga pokok barang yang dijual diperoleh kembali melalui penerimaan kas. Setelah itu, semua penerimaan berikutnya dilaporkan sebagai pendapatan. Metode ini hanya digunakan apabila keadaan-keadaan yang melingkupi suatu penjualan sangat tidak pasti sehingga pengakuan yang lebih awal tidak mungkin dilakukan.
- c) *Deposit Method* (Metode Simpanan), menurut metode ini kas diterima sebelum transaksi penjualan selesai.

4. Pengakuan pendapatan untuk transaksi penjualan khusus-waralaba dan konsinyasi

Penjualan khusus atau konsinyasi, mengakui pendapatan setelah *consignor* menerima pemberitahuan penjualan dan dilakukan pengiriman kas dari *consignee*.

Menurut (Kieso, 2015) metode pengakuan pendapatan setelah penyerahan barang atau pelaksanaan jasa ada empat, yaitu:

a) Akrual Penuh

Metode akrual penuh adalah suatu metode akuntansi yang mengakui penerimaan kas dan pendapatan diterima dimuka sebelum suatu kontrak diselesaikan.

b) Penjualan Cicilan

Metode penjualan cicilan adalah suatu metode pengakuan pendapatan yang mengakui pendapatan dan beban-beban terkait ketika kas diterima.

c) Pemulihan Biaya

Metode pemulihan biaya adalah metode pengakuan/pencatatan pendapatan yang mengakui pendapatan dan beban-beban terkait ketika kas diterima.

d) Kas

Metode kas adalah metode akuntansi saat seluruh biaya dicatat sebagai beban saat terjadinya dan pendapatan diakui ketika ditagih.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengakuan pendapatan yang umum digunakan dalam praktek adalah:

- 1) Pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai
- 2) Pengakuan pendapatan yang terjadi selama produksi dikerjakan
- 3) Pengakuan pendapatan pada saat pembayaran
- 4) Pengakuan pendapatan pada saat penjualan

2.2.1.9 Pengungkapan Pendapatan

Kriteria pengungkapan pendapatan menurut SAK ETAP (2009) yaitu:

1. Kebijakan akuntansi yang diterapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan, termasuk metode yang diterapkan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan penyediaan jasa.
2. Jumlah setiap kategori pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang timbul dari penjualan barang, penyediaan jasa, bunga, royalti, dividen, dan jenis pendapatan signifikan lainnya.

2.2.1.10 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP, 2009) menyatakan bahwa pendapatan diakui hanya jika besar kemungkinan besar manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas. SAK ETAP (2009) menyatakan bahwa penjualan jasa dapat diakui dengan persentase penyelesaian bila memenuhi kondisi berikut:

- 1) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal,
- 2) Kemungkinan besar manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas,
- 3) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal, dan
- 4) Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu nilai transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dengan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperoleh perusahaan. Nilai wajar yang dimaksud dalam SAK ETAP

(2009) adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

Selanjutnya Standar Akuntansi Keuangan Menerangkan bahwa bila barang atau jasa dipertukarkan (barter) untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang sama, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Hal ini sering terjadi dengan komoditi seperti minyak atau susu dimana penyalur menukarkan persediaan di berbagai lokasi untuk memenuhi permintaan secara tepat waktu dalam suatu lokasi tertentu. Bila barang dijual atau jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang atau jasa yang tidak serupa, pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer. Bila nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan.

2.2.1.11 Metode Pencatatan Pendapatan

Pendapatan biasanya diakui pada saat penjualan (penyerahan) karena sebagian besar ketidakpastian mengenai proses menghasilkan laba dan harga pertukaran sudah diakui. Tetap pada kondisi tertentu pendapatan di catat dan diakui pada saat sebelum penyerahan (penjualan).

Menurut (Kieso, 2015) dalam bukunya mengatakan pengakuan pendapatan dilakukan dengan empat cara:

1. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan sering disebut dengan *point of scale* (titik penjualan). Pendapatan dari penjualan barang biasanya dianggap realisasi pada waktu produk yang dijual telah meninggalkan perusahaan dan diganti dengan suatu aset yang lain. Pada saat itu harga jual disepakati, pembeli mendapatkan hak

kepemilikan atas barang tersebut, dan penjual mempunyai klaim (tuntutan) yang sah terhadap pembeli.

2. Pengakuan pendapatan pada saat sebelum penjualan. Dalam situasi tertentu pendapatan dapat diakui pada saat sebelum penjualan (penyerahan). Dimana aktivitas pemerolehan pendapatan yang berhubungan dengan jangka waktu, serta jumlah pendapatan yang harus diakui dalam proses atau aktivitas produktifnya. Dalam hal semacam ini melaporkan pendapatan sebelum terjadinya penyerahan barang berdasarkan kontrak akan lebih bermanfaat. Misalnya kontrak jangka panjang dimana dalam pengakuannya menggunakan metode persentase penyelesaian atau kontrak selesai.
3. Pengakuan pendapatan pada saat sesudah penjualan. Pendapatan diakui setelah penyediaan jasa dan penyerahan barang benar terjadi. Namun dalam beberapa kasus, transaksi yang berhubungan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan yang menyangkut ketidakpastian dengan penerimaan kasnya. Adanya ketidakpastian yang besar dalam penerimaan kasnya membuat pengakuan pendapatan menunggu sampai dengan diterimanya kas dari hasil penjualannya. Misalnya penjualan cicilan. Metode pengakuan pendapatan setelah penyerahan barang dan jasa, yaitu:
 - a. Akrua (*Accrual Basis*), waktu pengakuan pendapatan pada saat penjualan. Perlakuan akuntansi terhadap harga pokok produk atau jasa dibebankan kepada pendapatan pada saat terjadinya transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa. Sesuatu hal yang sering terjadi bahwa sesuatu pendapatan telah diterima tetapi kewajiban atas pendapatan tersebut belum diselesaikan dan dapat juga terjadi hal yang sebaliknya. Untuk tujuan pencatatan dan pelaporan dalam akuntansi diperlukan adanya pengakuan yang jelas tentang kapan pendapatan itu terjadi. Dasar akrua untuk pengakuan pendapatan yang

menyatakan bahwa pendapatan harus dilaporkan selama produksi, maka dalam hal ini apabila keuntungan dapat dihitung secara sebanding dengan tugas yang dikerjakan atau jasa yang dilaksanakan pada akhir produksi, maka pendapatan diakui pada barang atau pada pengumpulan hasil penjualan.

JURNAL			
Pada saat diakui pendapatan yang ditandai dengan perpindahan pemilikan dari penjual ke pembeli		Pada saat kas diterima	
Piutang Penjualan	Xxx Xxx	Kas Piutang	Xxx Xxx

- b. Angsuran (*Installment*), waktu pengakuan pendapatan pada saat terjadinya penerimaan kas. Pada umumnya sebagian dari penerimaan kas diakui sebagai laba. Perlakuan akuntansinya ditangguhkan untuk dibandingkan dengan bagian dari tiap penerimaan kas dan biasanya dilakukan dengan menangguhkan laba.
- c. Pemulihan kas (*Recovery Cash*), waktu pengakuan pendapatannya terjadi pada saat penerimaan kas, tetapi diatas jumlah harga pokok atau biaya batang yang dijual. Perlakuan akuntansinya ditangguhkan untuk dipertemukan dengan total penerimaan kas.
- d. Metode kas (*Cash Basis*), pada saat terjadinya penerimaan kas adalah waktu pengakuan pendapatan, sedangkan dalam perlakuan beban semua biaya dibebankan sebagai beban ketika dikeluarkan. Kriteria pada suatu titik tertentu dalam proses laba, yaitu pada suatu titik tertentu dalam proses laba, yaitu pada saat harta terjual atau jasa diserahkan. Ini berarti, dengan penggunaan dasar tunai atau cash.

JURNAL	
Pencatatan pada saat pendapatan dan kas diterima	
Kas Penjualan	Xxx Xxx

4. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan khusus. Penjualan khusus atau konsinyasi, mengakui pendapatan setelah *consignor* (pengirim barang) menerima pemberitahuan penjualan dan dilakukan pengiriman kas dari *consignee* (penerima barang).

2.2.1.12 Pelaporan Pendapatan

Menurut Elisabeth C. Pawan (2013:352), Pendapatan yang telah diukur dan diakui akan dimasukkan dalam laporan keuangan. Pada dasar kas, pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima atau dibayar. Sedangkan pada dasar akrual, pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi periode saat pendapatan tersebut dihasilkan.

Konsep yang mendukung pelaporan pendapatan ini disebut konsep pengakuan pendapatan pada dasar akrual. Beban dan pendapatan yang saling terkait dilaporkan pada periode yang sama. Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban terkait pada periode yang sama disebut konsep perbandingan atau pengaitan. Dalam konsep ini, laporan laba rugi akan melaporkan laba atau rugi untuk periode tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah

dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.2 SAK ETAP

2.2.2.1 Definisi SAK ETAP

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, artinya SAK ETAP diperuntukkan bagi entitas yang laporan keuangannya tidak akuntabel untuk publik secara luas. Biasanya SAK ETAP diterapkan oleh usaha kecil dan menengah, karena tidak memperjualbelikan sahamnya di pasar modal. SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. SAK ETAP ini dimaksudkan agar semua unit usaha menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK ETAP maka Standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlihat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit. Adapun kriteria yang menentukan apakah suatu entitas tergolong tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) yaitu:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan

Suatu entitas dikatakan memiliki akuntabilitas yang signifikan jika:

- a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal (BAPEPAM-LK) atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Oleh sebab itu Bapepam sendiri telah mengeluarkan surat edaran (SE) Bapepam-LK No. SE-06/BL/2010 tentang larangan penggunaan SAK ETAP bagi lembaga pasar

modal, termasuk emiten, perusahaan publik, manajer investasi, sekuritas, asuransi, reksa dana, dan kontrak investasi kolektif.

- b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.

2. Tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal.

Contoh pengguna eksternal adalah:

- a) Pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha;
- b) Kreditur;
- c) Lembaga pemeringkat kredit.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Akan tetapi, bila suatu entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan menyusun laporan keuangannya sesuai *IFRS for SME'S*, maka laporan keuangan yang disusun tersebut tidak boleh menyatakan bahwa “laporan keuangan telah disusun sesuai dengan *IFRS for SME'S*, meskipun terdapat undang-undang atau regulasi yang mengizinkan penggunaan *IFRS for SME'S* bagi entitas yang memiliki akuntabilitas yang signifikan.

2.2.2.2 Pelaporan Keuangan SAK ETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2009), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, dan laporan keuangan yang lengkap meliputi:

- 1. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Informasi yang disajikan dalam neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas, piutang usaha dan

piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak dan laba atau rugi netto.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut. Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

1. Laba atau rugi untuk periode
2. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
3. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui sesuai bab 9 *kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan*
4. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:

- a) Laba atau rugi
- b) Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
- c) Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan
- d) Perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan harus:

1. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan
2. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam sak etap tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, dan
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP.

2. Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
3. Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.
4. Pengungkapan lain.

2.2.2.3 Penerapan Standar Akuntansi Untuk SAK ETAP

SAK ETAP memiliki beberapa manfaat untuk diterapkan, diantaranya adalah:

1. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil menengah mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri dan dapat diaudit dan mendapatkan opini audit sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari bank) untuk pengembangan usaha.
2. Lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK-IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya.
3. Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

2.2.2.4 Manfaat SAK ETAP

Manfaat SAK – ETAP yaitu :

1. Dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah, mampu untuk :
 - a) Menyusun laporan keuangannya sendiri.
 - b) Dapat diaudit dan mendapatkan opini audit.sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha.
2. Lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK – IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya
3. Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

2.2.3 Pengendalian Internal

2.2.3.1 Definisi Pengendalian Internal

The Institute of Internal Auditors (IIA, 1941) mendefinisikan pengendalian internal sebagai setiap tindakan yang diambil oleh manajemen, dewan, dan pihak lain untuk mengelola risiko dan meningkatkan kemungkinan bahwa pencapaian tujuan dan hasil akhir akan tercapai dengan baik. Definisi lainnya berasal dari *Internal Control Framework* (COSO, 2013) yaitu pengendalian internal sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan lainnya untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian sasaran organisasi dalam kategori:

- Efektifitas dan efisiensi operasi.
- Keandalan pelaporan keuangan.
- Kepatuhan terhadap hukum dan aturan yang berlaku.

Menurut Carl S. Wareen (2014) tujuan pengenalian internal adalah menyediakan keyakinan yang memadai bahwa

1. Aset telah dilindungi dan digunakan untuk keperluan bisnis.
2. Informasi bisnis akurat, dan
3. Karyawan dan manager mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal dapat melindungi aset perusahaan dari pencurian, kecurangan, penyalahgunaan, atau kesalahan penempatan. Salah satu pelanggaran pengendalian internal yang paling serius adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Kecurangan karyawan adalah tindakan yang disengaja untuk menipu perusahaan demi keuntungan pribadi. Penipuan ini meliputi pencurian kecil-kecilan, seperti lebih catat beban perjalanan dinas dengan sengaja, hingga penggelapan uang jutaan rupiah. Karyawan yang mencoba melakukan penipuan juga harus melakukan penyesuaian pencatatan akuntansi agar dapat menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya. Dengan demikian, kecurangan karyawan biasanya memengaruhi keakuratan informasi perusahaan. Informasi yang akurat

sangat diperlukan untuk menjalankan perusahaan. Perusahaan harus patuh pada hukum, peraturan, serta standar pelaporan keuangan yang berlaku (Carl S. Wareen, 2014)

2.2.3.2 COSO *Internal Control Framework*

COSO Internal Control Framework merupakan sebuah kerangka yang dirancang oleh *Committee of Sponsoring Organization* (COSO, 2013) untuk memahami dan menerapkan pengendalian internal yang efektif bagi suatu perusahaan. Komponen dan kerangka pengendalian internal *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Merupakan susunan dari standar, proses dan struktur yang menyediakan dasar untuk terlaksananya pengendalian internal dalam organisasi. Lingkungan pengendalian mencakup standar, proses, dan struktur yang menjadi landasan terselenggaranya pengendalian internal di dalam organisasi secara menyeluruh. Lingkungan pengendalian tercermin dari suasana dan kesan yang diciptakan dewan komisaris dan manajemen puncak mengenai pentingnya pengendalian internal dan standar perilaku yang diharapkan. Manajemen mempertegas harapan atau ekspektasi itu pada berbagai tingkatan organisasi. Komponen yang termasuk ke dalam lingkungan pengendalian adalah:

a) Filosofi manajemen, gaya operasi, dan rasa atas resiko

Pada umumnya sebuah organisasi mempunyai filosofi, kepercayaan, dan sikap mengenai resiko yang berpengaruh kepada kebijakan, prosedur, komunikasi lisan dan tulisan, dan keputusan. Dan dalam strategi perusahaan harus terdapat “*risk appetite*” dimana perusahaan mengetahui seberapa besar resiko yang dapat diterima untuk mencapai tujuan perusahaan.

b) Partisipasi direksi, komisaris, dan komite audit

c) Komitmen terhadap integritas, nilai etika, dan kompetensi

Integritas dan nilai etika sebaiknya dijaga demi pencapaian tujuan perusahaan. Seperti, selalu mengajarkan bahwa bersikap jujur dalam membuat laporan keuangan adalah lebih baik, dan mewajibkan karyawan untuk melaporkan jika terjadi kecurangan atau tindakan ilegal dalam perusahaan. Komitmen terhadap kompetensi juga dipelihara seperti mempekerjakan karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuannya.

d) Struktur organisasi

Perusahaan sebaiknya mempunyai struktur organisasi yang jelas, sehingga pemisahan tugas dapat dilakukan dengan baik.

e) Metode penugasan wewenang dan tanggung jawab

Manajemen harus memastikan bahwa seluruh karyawan memahami tujuan yang ingin dicapai perusahaan, karena itu manajemen memberi tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing karyawan.

f) Kebijakan atas Sumber Daya Manusia

Salah satu kekuatan pengendalian yang paling baik adalah karyawan yang jujur. Untuk mendapatkan karyawan yang jujur, manajemen harus memperhatikan kesejahteraan karyawan seperti insentif, kesempatan mengembangkan karir, training, dan sebagainya.

g) Pengaruh dari luar perusahaan

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang (*iterative*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait pencapaian tujuan. COSO 2013 merumuskan definisi risiko sebagai kemungkinan suatu peristiwa akan terjadi dan berdampak merugikan bagi pencapaian tujuan. Risiko yang dihadapi organisasi bisa bersifat internal (berasal dari dalam) ataupun eksternal (bersumber dari luar). Risiko yang teridentifikasi akan dibandingkan dengan tingkat toleransi risiko yang telah ditetapkan. Penilaian risiko menjadi dasar bagaimana

risiko organisasi akan dikelola. Salah satu prakondisi bagi penilaian risiko adalah penetapan tujuan yang saling terkait pada berbagai tingkat organisasi. Manajemen harus menetapkan tujuan dalam katagori operasi, pelaporan, dan kepatuhan dengan jelas sehingga risiko-risiko terkait bisa diidentifikasi dan dianalisa. Manajemen juga harus mempertimbangkan kesesuaian tujuan dengan organisasi. Penilaian risiko mengharuskan manajemen untuk memperhatikan dampak perubahan lingkungan eksternal serta perubahan model bisnis organisasi itu sendiri yang berpotensi mengakibatkan ketidakefektifan pengendalian intern yang ada.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan pengendalian mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan dilaksanakan arahan manajemen dalam rangka meminimalkan risiko atas pencapaian tujuan. Kegiatan pengendalian dilaksanakan pada semua tingkat organisasi, pada berbagai tahap proses bisnis, dan pada konteks lingkungan teknologi. Kegiatan pengendalian ada yang bersifat preventif atau detektif dan ada yang bersifat manual atau otomatis. Contoh kegiatan pengendalian adalah otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan review kinerja. Dalam memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian, biasanya melekat konsep pemisahan fungsi (*segregation of duties*). Jika pemisah fungsi tersebut dianggap tidak praktis, manajemen harus memilih dan mengembangkan alternatif kegiatan pengendalian sebagai kompensasinya. Prosedur-prosedur yang umum dilakukan dalam aktivitas pengendalian adalah:

1. Sistem otorisasi transaksi dan aktivitas yang tepat

a) Pemisahan tugas yang memadai.

Dalam hal ini, tidak ada pegawai perusahaan yang dapat memegang tanggung jawab secara keseluruhan terhadap transaksi bisnis. Pemisahan yang baik adalah pemisahan tugas menjadi empat jenis, yaitu pemisahan fungsi kustodian aset

dengan fungsi akuntansi, pemisahan fungsi otorisasi dengan fungsi kustodian aset terkait, pemisahan fungsi operasional dengan fungsi pencatatan, dan pemisahan fungsi sistem informasi dari pengguna.

b) Dokumen dan pencatatan yang memadai.

Dalam hal ini, sebuah dokumen dibuat seefektif mungkin agar memudahkan pengendalian internal. Dokumen harus dilengkapi dengan bagian untuk otorisasi, diberi nomor yangurut (*prenumbered*), dokumen dirancang untuk dapat digunakan untuk beberapa fungsi, sehingga dokumen yang digunakan tidak terlalu banyak. Dokumen yang baik dan efektif berpengaruh terhadap pencatatan yang dilakukan perusahaan.

c) Perlindungan terhadap aset, pencatatan, dan data.

Perlindungan terhadap aset dan data harus dilakukan untuk mencegah terjadinya pencurian, penyalahgunaan informasi, dan risiko kerusakan pada data.

d) Pemeriksaan yang independen terhadap kinerja.

Adanya pemeriksaan independen terhadap kinerja dapat meningkatkan akurasi pencatatan transaksi. Pemeriksaan independen ini menurut Romney dan Steinbart (2012) dapat berupa review dari manajemen level atas, rekonsiliasi dari dua pencatatan yang independen, dan review independen.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Organisasi memerlukan informasi demi terselenggaranya fungsi pengendalian intern dalam mendukung pencapaian tujuan. . Manajemen harus memperoleh, menghasilkan, dan menggunakan informasi yang relevan dan berkualitas, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal, untuk mendukung komponen-komponen pengendalian internal lainnya berfungsi sebagaimana mestinya. Komunikasi sebagaimana yang dimaksud dalam

kerangka pengendalian internal COSO adalah proses iteratif dan berkelanjutan untuk memperoleh, membagikan, dan menyediakan informasi. Komunikasi internal harus menjadi sarana diseminasi informasi di dalam organisasi, baik dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun lintas fungsi.

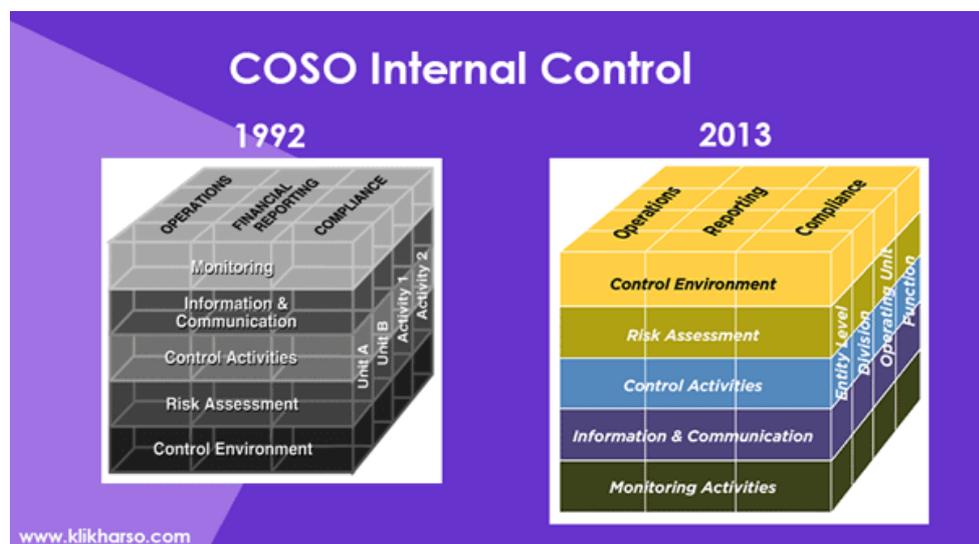
5. Kegiatan Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Komponen ini merupakan satu-satunya komponen yang berubah nama. Sebelumnya komponen ini hanya disebut pemantau (*monitoring*). Perubahan ini dimaksudkan untuk memperluas persepsi pemantauan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan sendiri dan juga sebagai bagian dari masing-masing empat komponen pengendalian intern lainnya. Kegiatan pemantauan mencakup evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan masing-masing komponen pengendalian intern ada dan berfungsi sebagaimana mestinya. Evaluasi berkelanjutan dibangun di dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda-beda guna menyajikan informasi tepat waktu. Evaluasi terpisah dilakukan secara periodic, bervariasi lingkup dan frekuensinya tergantung pada hasil penilaian risiko, efektivitas evaluasi berkelanjutan, dan pertimbangan manajemen lainnya.

Kerangka kerja pengendalian intern yang diterbitkan oleh COSO dikenal luas dengan sebutan *COSO Internal Control Integrated Framework*. Nama tersebut tetap dipertahankan pada kerangka kerja yang baru. Untuk membedakan penyebutan lama dengan yang baru, maka penulis menggunakan singkatan COSO IC 1992 (untuk yang lama) dan COSO IC 2013 (untuk yang baru). COSO IC 2013 terdiri dari tiga volume, yaitu:

1. *Executive Summary*: Memberikan gambaran umum kerangka pengendalian internal bagi para dewan pengawas (*board of directors*), CEO, dan manajemen senior lainnya.

2. *Framework and Appendices*: menetapkan kerangka, mendefinisikan pengendalian internal, menjelaskan persyaratan pengendalian internal yang efektif termasuk komponen dan prinsip-prinsipnya, dan memberikan petunjuk bagi semua tingkatan manajemen dalam merancang, melaksanakan, dan mengarahkan pengendalian internal serta menilai efektivitasnya.
3. *Illustrative Tools*: menyediakan template dan skenario yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal.



Gambar 2.1 Model Pengendalian Internal COSO

Sumber : <https://www.klikharso.com/2016/07/pengendalian-intern-coso-terbaru.html>

Berikut adalah visualisasi konsep pengendalian internal COSO yang sangat terkenal dalam ilustrasi kubus. Gambar kubus sebelah kiri diambil dari COSO IC 1992. Gambar tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara tujuan, komponen dan struktur organisasi tempat diterapkannya pengendalian internal. Dari dimensi sisi kubus yang terlihat, sisi atas mencerminkan tujuan, sisi muka mencerminkan komponen, dan sisi samping mencerminkan ruang lingkup penerapan pengendalian internal. Konsep visualisasi ini masih tetap digunakan pada COSO IC 2013.

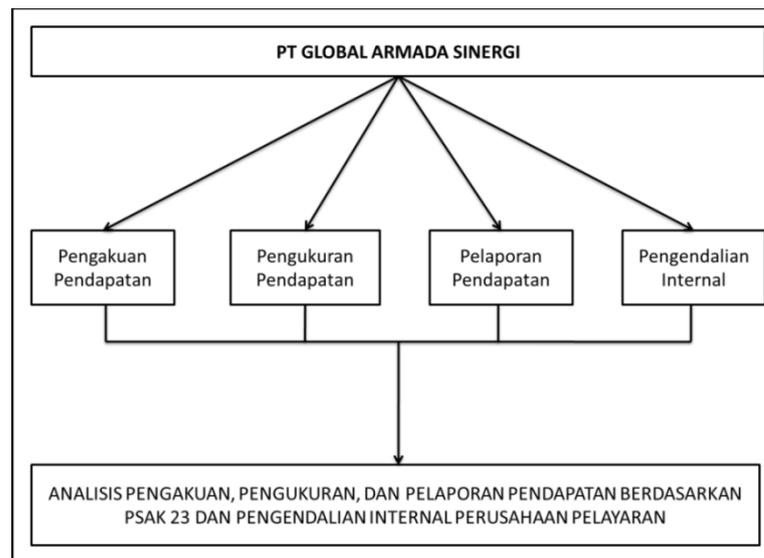
Tentunya dengan menyesuaikan nama istilah di setiap sisi sesuai dengan konsep kerangka yang baru.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti apakah pengakuan, pengukuran dan pelaporan pendapatan dan pengendalian internal PT. Global Armada Sinergi telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku sesuai dengan pernyataan PSAK 23 (revisi 2017) dan *Commitee Of Sponsoring Organizations* (COSO, 2013), karena pada umumnya manajemen sebuah perusahaan berusaha untuk mendapatkan pendapatan yang optimal atas kegiatan usaha perusahaan. Perlakuan akuntansi pendapatan menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi atau menentukan laba suatu perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai kebijakan akuntansi dalam menjalankan operasionalnya. Kebijakan akuntansi pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan salah satunya pengakuan/pencatatan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum.

Berikut kerangka konseptual atas penelitian yang dilakukan oleh penulis :



Gambar 2.2Kerangka Konseptual Penelitian